

BAB 1.

PENDAHULUAN

1.Latar Belakang Masalah

Persiapan hidup adalah menabung, perbankan syariah sebagai wadah menabung adalah salah satu sistem ekonomi syariah yang sebenarnya sudah ada sejak jaman nabi yang secara praktek dilakukan oleh nabi Muhammad SAW. Namun, perbankan syariah baru mencuat dan bermain di ekonomi global dalam beberapa puluh tahun terakhir.

Bank Syariah hadir di Indonesia sejak tahun 1992, dimulai dari keresahan sebagian umat Islam adanya riba pada bank konvensional. Hingga tahun 1998, hanya satu bank syariah beroperasi di Indonesia yaitu Bank Muamalat. Dikarenakan pada tahun 1992 sampai tahun 1998 tidak dikenal adanya sistem perbankan syariah, yang diakui hanya bank dengan prinsip bagi hasil. Muhamad (2002) mengatakan bahwa yang disebut dengan bank syariah adalah bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan pada bunga. Bank Syariah adalah lembaga keuangan/perbankan yang operasionalnya dan produknya dikembangkan berdasarkan pada Al-Quran dan Hadist atau dengan kata lain, bank syariah adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip syariat Islam

Undang-Undang Perbankan Nomor 10 tahun 1998 tentang perbankan, mengakomodir peraturan tentang bank syariah di dalamnya, dan diperkuat oleh UU Bank Indonesia Nomor 23 tahun 1999, lahir bank syariah lain dan berkembang dengan pesat. Dimana telah diakuinya bank berdasarkan prinsip syariah untuk beroperasi di Indonesia, hal ini menandai lahirnya dual banking system di Indonesia yang berarti baik bank konvensional maupun bank syariah keduanya diakui dalam sistem perbankan di Indonesia. Pada UU tersebut ketentuan bank

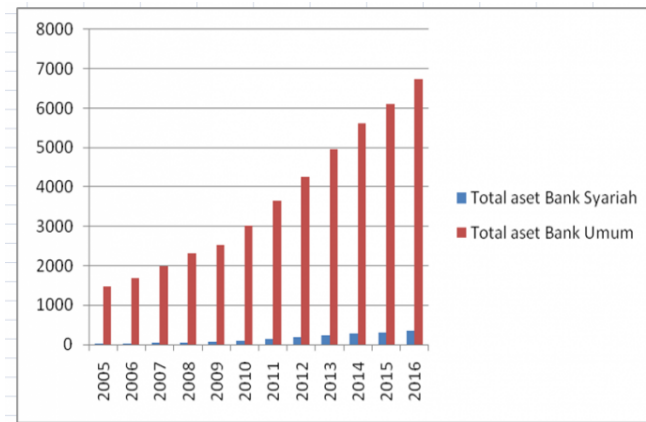
syariah baru diatur sebatas mendefinisikan pembiayaan berdasarkan prinsip syariah dan jenis-jenis prinsip syariah yang digunakan pada perbankan. Dengan lahirnya UU No. 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, perkembangan bank syariah ke depan akan mempunyai peluang usaha yang lebih besar di Indonesia.

Dengan adanya dukungan tersebut, sejumlah bank syariah pun terpacu untuk tumbuh, dengan mendasarkan pada PBI No. 11/3/2009 sebagai stimulus untuk tumbuhnya kinerja bank syariah. Berdasarkan data Statistik Perbankan Indonesia Otoritas Jasa Keuangan, aset bank umum syariah hingga akhir Juni 2017 mencapai Rp 271,3 triliun yang berarti tumbuh 6,74 persen dibanding Desember 2016. Angka tersebut juga meningkat 26 persen dari posisi Juni 2016.

Aset bank syariah terbesar dalam kategori Bank Umum Kelompok Usaha (BUKU) 2, yakni mencapai Rp 173 triliun atau sekitar 64 persen dari total aset. Kemudian BUKU 3 dengan aset Rp 81,9 triliun dan sisanya Rp 16,35 triliun masuk BUKU 1. Adapun jumlah bank umum syariah saat ini 13 bank, terdiri atas tiga bank BUKU 1, sembilan bank BUKU 2, dan satu bank Buku 3.

Penunjukkan data laporan di atas memberikan bukti bahwa perbankan syariah sudah mulai menunjukkan peranannya di sektor keuangan Indonesia pada umumnya, dan perkembangan ekonomi nasional. Kondisi yang mampu memberikan peran bagi perbankan syariah di dalam perkembangan perekonomian, namun ada beberapa tantangan yang masih harus dibenahi pada diri perbankan syariah. Tantangan pertama di dalam pengembangan adalah mampukah perbankan syariah dengan adanya strategi spin off memerankan fungsi intermediasi secara baik sehingga segera dapat menggerakkan sektor riil? Tantangan kedua adalah mampukah perbankan syariah dengan strategi spin off berkembang di lingkungan mayoritas muslim, serta menjadi contoh sukses bagi negara lain dalam mengembangkan perbankan syariah.

Gambar 1.1 Grafik Aset Perbankan Syariah dan Bank Umum di Indonesia



Sumber Statistik perbankan OJK

Tantangan ketiga, di masa depan perbankan syariah harus mampu menjadi rahmatan lil alamin, artinya ia tidak hanya bermanfaat bagi kaum muslim tetapi juga bagi seluruh umat manusia. Jumlah penduduk muslim sebagai kekuatan utama belum menjamin mereka menggunakan jasa perbankan syariah. Berbagai kekuatan belum mampu dimaksimalkan untuk Catatan dan fenomena tersebut juga tergambar di beberapa wilayah Indonesia yang merupakan wilayah dengan penduduk muslim yang banyak (mayoritas).

Peluang dan tantangan pengembangan perbankan syariah juga muncul dengan mulai beroperasinya beberapa bank syariah seperti Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, Bank BNI Syariah, Bank Niaga Syariah, Bank Danamon Syariah, Bank Permata Syariah, BII Syariah, Bank BTN Syariah, Bank Rakyat Indonesia (BRI) Syariah, Bank Bukopin Syariah, serta Bank Syariah Mega Indonesia (BSMI). memanfaatkan peluang yang ada. berbagai ancaman yang belum bisa teratasi membuat perkembangan perbankan syariah perlu diupayakan terus dengan mencobadan menemukan berbagai macam strategi yang sesuai.

Gambar 1.2 Daftar Bank Umum Syariah di Indonesia per Tahun 2016

Bank Umum Syariah per Desember 2016	
1	PT. Bank Aceh Syariah
2	PT. Bank Muamalat Indonesia
3	PT. Bank Victoria Syariah
4	PT. Bank BRISyariah
5	PT. Bank Jabar Banten Syariah
6	PT. Bank BNI Syariah
7	PT. Bank Syariah Mandiri
8	PT. Bank Mega Syariah
9	PT. Bank Panin Syariah
10	PT. Bank Syariah Bukopin
11	PT. BCA Syariah
12	PT. Maybank Syariah Indonesia
13	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah
Sumber: Statistik Perbankan Syariah OJK	

Meski inovasi layanan memiliki peran katalitik dalam membentuk baru pasar dan menciptakan peluang bisnis baru, paling productcentric perusahaan masih mematuhi model 'penemuan', yang memprioritaskan proses, dan proses terstruktur konvensional untuk produk pengembangan yang khas dari perusahaan yang matang dan berpusat pada produk (Ostrom et al., 2010). Inovasi sering dianggap sinonim dengan teknologi baru dalam konteks pengembangan produk baru dan proses manufaktur (Utterback, 1994)

Akan tetapi dibandingkan jika kita melihat ,Pangsa pasar lembaga keuangan syariah terbilang masih relatif kecil dibanding lembaga keuangan konvensional, yaitu di kisaran 5 persen padahal Indonesia adalah negara dengan umat muslim terbesar di dunia seharusnya secara logika Bank Syariah mampu meraih pasar akan tetapi sejak 25 tahun terbentuknya Bank Syariah , pangsa pasar nya belum naik secara signifikan dibandingkan Bank konvensional. Hal tersebut tak terlepas pula dari masih sedikitnya inovasi di industri keuangan syariah, sehingga produk yang ditawarkan kurang beragam dibanding industri keuangan konvensional. Meskipun perbankan syariah menjadi sektor yang berkembang pesat, laju inovasinya lambat. Perbankan syariah masih kalah dari segi nilai - harga yang kompetitif;

produk-produk inovatif; dan layanan pelanggan berkualitas tinggi - jika dibandingkan dengan bank konvensional.

Selama beberapa decade terakhir, produk-produk syariah seperti Mudharabah, Istisna, Murabahah, [Sukuk](#) dan Tawreeq telah sukses dikembangkan. Di beberapa pasar, bank syariah bahkan telah menggunakan alat-alat seperti *profit rate swap*, *profit rate* dan *foreign exchange hedging*.

Inovasi keuangan syariah menghadapi tantangan dalam terutama dalam hal inovasi dalam hal pelayanan dan produk. Inovasi layanan adalah konsep luas yang mencakup cukup banyak jumlah dimensi yang berbeda, dibahas dalam literatur oleh Bessant dan Davies (2007), De Jong dan Vermeulen (2003), Edvardsson dan Olsson (1996), dan Tidd, Bessant, dan Pavitt (2005).

Contoh inovasi yang spesifik mencakup proses pengembangan layanan (Kindström & Kowalkowski, 2009 et al), pengembangan kemampuan (Den Hertog et al., 2010; Fischer et al., 2010), belajar (Stevens & Dimitriadis, 2004), adaptasi organisasi (Neu & Brown, 2008), dan budaya (Gebauer dan Friedli, 2005).

Perusahaan bertujuan untuk menguasai seluk beluk inovasi layanan dan memanfaatkan sepenuhnya dari potensi manfaat inovasi layanan harus diatasi seluruh komponen. Padahal banyak sekali inovasi layanan Kerangka kerja yang diterapkan dalam praktik hanya berfokus pada perubahan dalam perusahaan pandangan pelayanan atau pada proses penyediaan layanan. Pembelajaran Dilaporkan di sini hasil dari proposisi bahwa inovasi layanan adalah tantangan multi-dimensi dan menyeluruh bagi para pemegang kepentingan dibebankan dengan desain dan implementasinya, dan itu komprehensif Konsepnya karena sangat penting.

Penelitian terdahulu menyebutkan betapa pentingnya peran seorang manajer senior dalam kesuksesan sebuah organisasi bahwa kemampuan dalam mengembangkan bisnis yang sukses yaitu strategi dan dinamika kapabilitas. Dua hal tersebut menjadi syarat utama namun dalam hal ini tidak selalu dapat dinilai berdasarkan kemampuan finansial sebuah organisasi. Namun Olufemi, et al (2014) menyatakan dalam penelitiannya lembaga perbankan di Nigeria

menunjukkan performance organisasi tidak memiliki hubungan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan dinamika kapabilitas suatu organisasi.

Diperlukan kapabilitas dinamis dari internal perusahaan untuk bisa merebut hati masyarakat Indonesia agar bisa menggunakan Bank Syariah dan beralih dari Bank Konvensional yang sebenarnya pasarnya sudah ada yaitu umat muslim sendiri yang populasinya terbesar di Dunia akan tetapi dalam pelaksanaannya diperlukan inovasi produk maupun pelayanannya dari Bank Syariah agar produk mereka ataupun pelayanannya lebih menarik dan diminati masyarakat Indonesia khususnya umat islam dan Bank syariah bisa menjadi *rahmatan lil Alamin*.

Didasarkan pada latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul : “Analisis Proses Inovasi di Bank Syariah Dengan Adopsi Kapabilitas Dinamis “

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Kapabilitas Dinamis unik apakah yang diperlukan oleh Bank Syariah dalam menciptakan inovasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang telah dijabarkan diatas maka penelitian ini bertujuan untuk Menganalisis kapabilitas dinamis yang dimiliki Bank Syariah dalam menciptakan inovasi.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Untuk menambah pengetahuan dan pemahaman tentang Bagaimana mempelajari Proses Inovasi di Bank Syariah Dengan Adopsi Kapabilitas Dinamis

2. Bagi Perbankan Syariah

Sebagai referensi dan bahan pertimbangan dalam menciptakan inovasi perusahaan dengan Kapabilitas Dinamis Perusahaan sehingga Bank syariah bisa diterima masyarakat.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi salah satu sumber referensi dan masukan bagi penelitian selanjutnya yang terbaru pada pengembangan perbankan syariah.